

**PENGGUNAAN RUANG PUBLIK SEBAGAI TEMPAT
BERJUALAN PEDAGANG KAKI LIMA**

(Kasus: Pedagang Kaki Lima di Jalan Permindo Pasar Raya Kota Padang)

SKRIPSI

Oleh :

**RICHO DELFIANO
05191030**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

ABSTRAK

Richo Delfiano, 05191030. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi : Penggunaan Ruang Publik Sebagai Tempat Berjualan Pedagang Kaki Lima(Kasus :Pedagang Kaki Lima di Jalan Permindo Pasar Raya Kota Padang).79 hal, Bab I-IV, 22 buku + 5 skripsi + 6 artikel internet + 1 artikel koran dan majalah. Pembimbing I Prof. DR. Damsar, MA dan Pembimbing II Drs. Wahyu Pramono, M.Si.

Sektor informal, selain mempunyai dampak yang positif juga membawa dampak yang negatif. Memformalkan sektor informal agaknya masih akan sangat sulit, karena pelaku sektor informal ini sebagian besar adalah orang-orang yang kurang tinggi pendidikannya dan jumlahnya sangat besar dan terus bertambah. Membiarkan saja sektor informal juga bukan suatu keputusan yang baik, karena sektor ini juga bisa sangat tidak efisien dan bisa membahayakan keamanan lingkungan. Oleh karenanya diperlukan usaha untuk mengatasi dampak negatif dan memperbesar dampak positif. Salah satu yang dapat dilaksanakan adalah dengan mengorganisasikan sektor informal tanpa harus membuat langsung menjadi formal. Mengorganisasikan sektor informal ini di beberapa kota sudah menunjukkan hasil yang sangat positif. Pedagang kaki lima sejak krisis ekonomi Indonesia banyak menghiasi jalanan protokol kota-kota. Di kota Padang misalnya, hampir tak ada jalanan protokol yang tidak berkaki lima. Kaki lima telah tampil cukup membludak, seiring dengan terbatasnya lapangan kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses dalam menempati ruang publik di jalan Permindo dan bentuk-bentuk pertukaran pedagang dengan pemilik lahan dalam menempati tempat berjualan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dan dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi serta wawancara mendalam (tidak berstruktur). Teori yang digunakan adalah Teori Pertukaran yang di kemukakan oleh Peter M Blau.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan Adapun Permindo adalah bukan merupakan wilayah Dinas Pasar tetapi merupakan wilayah kelurahan kampung Jao Dalam dan pengelolaan PKL di permindo sepenuhnya tanggung jawab pemuda kampung Jao Dalam. Proses perolehan lokasi berdagang bagi PKL di Permindo melalui izin dari para pemuda Kampung Jao Dalam dan dalam proses perizinannya tidak melalui cara yang sulit dan tidak ada aturan tertulisnya. Hubungan yang terjadi antara PKL dan Pedagang Toko adalah hubungan yang bersifat sosial dan ekonomi, dikarenakan kedua pihak yang saling berada pada waktu dan lokasi yang sama sehingga membuat interaksi diantara mereka sangat baik. Para pedagang di permindo diwajibkan membayar uang "beo" baik berupa harian, bulanan dan tahunan yang kesemuanya itu oleh para pemuda kampung Jao Dalam digunakan untuk keamanan dan dana sosial untuk para pedagang di Permindo.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota-kota utama di negara sedang berkembang, seperti Indonesia, memiliki konsentrasi penduduk yang tinggi dan berkontribusi terhadap tumbuhnya tenaga kerja informal (Riddel, 1997; Lyons and Snoxell, 2005). Kebanyakan kota besar di Indonesia pada umumnya senantiasa menuai kompleksitas problem ketika di hadapkan pada proses penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Salah satu problem yang mengemuka dalam dasawarsa terakhir adalah kemunculan sektor informal yang sangat rumit pengendaliannya. Sektor informal-salah satu derivasinya adalah pedagang kaki lima (PKL), selalu menjadi isu strategis baik dalam konteks pemenuhan hajat hidup orang banyak di sektor ekonomi dan dunia usaha, maupun dalam kaitanya dengan persoalan sosial dan politik kota. Stigma negatif tentang keberadaan sektor informal semakin kental ketika muncul wacana keindahan kota, jika dilihat dari segi estetika lingkungan, maka keberadaan sektor informal menimbulkan kesan kumuh dan sembrawut.

Kondisi tersebut juga menyebabkan pengguna jalan tidak nyaman saat berjalan karena banyak sektor informal yang tidak menyisakan trotoar untuk pejalan kaki, bahkan tidak jarang pejalan kaki yang terganggu dengan tali tenda yang diikatkan pada pembatas trotoar (Alisyahbana,2005:1-3).

Peran sektor informal kota sangat strategis sebagai katup pengaman pengangguran. Di berbagai kota besar, ketika situasi krisis melanda Indonesia dan

pengangguran terjadi di mana-mana, maka peluang satu-satunya yang dapat menyelamatkan kelangsungan hidup jutaan korban PHK dan pengangguran dari desa adalah sektor informal. Di Jakarta, misalnya, sektor informal yang ada menurut survei BPS DKI Jakarta ternyata mampu menyerap 193 ribu tenaga kerja (Koran Tempo, 13/2 dalam Suyanto, 2006).

Menurut laporan yang disusun oleh World Bank pada tahun 1993, sektor formal terhitung kurang dari 32% dari populasi tenaga kerja. Sementara 68% bekerja di sektor informal. Sethurahman juga telah melakukan studi komprehensif tentang sektor informal di Indonesia. Berdasarkan studi tersebut, pada awal tahun 1980-an, kontribusi pekerja sektor informal di bidang manufaktur sebesar 48% dan di bidang perdagangan dan restaurant 0%. Keseluruhan pekerja informal sektor adalah 53,8 % dari total jumlah pekerja (<http://www.iai.or.id/sayembaralahanterlantar.html>).

Selain kenyataan bahwa sektor informal bisa menjadi katup penyelamat dan mendorong pertumbuhan ekonomi perkotaan, sektor informal juga menjadi salah satu penyebab persoalan penataan ruang dan ekonomi perkotaan. Adanya sektor informal di perkotaan secara umum sebenarnya juga menunjukkan adanya ketidak efisienan ekonomi perkotaan. Pada masalah perparkiran misalnya, kota-kota seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya bisa mendapatkan pemasukan yang sangat besar dari perparkiran yang saat ini lebih banyak dilakukan oleh sektor informal. Informasi yang belum dikonfirmasi menyatakan bahwa di Bandung uang yang didapatkan dari perparkiran ini bisa mencapai lebih dari 4,5 - 5 Milyar Rupiah setahun.

BAB IV

Penutup

4.1 Kesimpulan

Adapun hasil kesimpulan dari hasil penelitian tentang Penggunaan Ruang Publik Sebagai Tempat Berjualan Pedagang Kaki lima di Permindo adalah:

1. Beberapa pola cara para pedagang kaki lima di Permindo mendapatkan lokasi berdagang :
 - a) Dengan bekerja sebagai *tukang kantau* atau bekerja sebagai anak buah dari salah satu pedagang kaki lima yang sudah ada di Permindo. *Tukang kantau* adalah orang yang menjualkan barang dagangan salah satu PKL di Permindo dengan kesepakatan untung dari penjualan barang tersebut untuk *tukang kantau*.
 - b) Melapor atau meminta izin secara langsung kepada orang yang berkuasa di lokasi berdagang dan menyanggupi aturan-aturan yang disepakati secara lisan sehingga dapat menempati lokasi berdagang di Permindo.
 - c) Hanya melapor kepada pedagang toko, akan tetapi tetap membayar uang "beo" kepada pemuda yang biasa meminta di lokasi dia berdagang dalam artian "beo" adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh para PKL agar memperoleh rasa aman, nyaman dan tenang dalam berdagang.
 - d) Cara memperoleh lokasi berdagang karena bantuan dari salah satu pedagang kaki lima di Permindo tersebut atau dengan kata lain melalui perantara. Karena dengan bantuan perantara akan lebih mudah dalam proses untuk menempati lokasi berdagang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afrizal. 2005. *Metode Penelitian II*. Padang : Jurusan Sosiologi. FISIP UNAND.
- Alisyahbana. 2005. *Sisi Gelap Perkembangan Kota. Resistensi Sektor Informal Dalam Perspektif Sosiologis*. Surabaya : Laksbang
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rajawali Press.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damsar. 2003. *Diktat Sosiologi Pasar*. Padang FISIP UNAND.
- David, Berry. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Furchon, Arif. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif. Suatu Usaha Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu- Ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hariyono, Paulus. 2007. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*, Jakarta, Bumi Aksara
- Henry, Nicholas. 1995 . *Administrasi Negara dan Masalah-Masalah Publik*, Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada.
- Huberman, A Michael. 1992. *Analisis data Kualitatif*, Jakarta, Universitas Indonesia.
- Johnson, D, Paul.1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lauer, Robert H, 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineke Citra.
- Mallo, Manase. 1986. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: UT.
- Moleong, Lexy. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rasda Karya.